

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

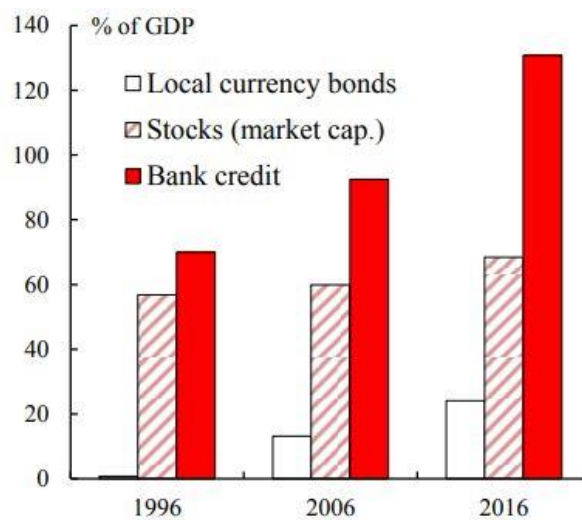
Menurut Laporan PBB dalam *World Economic Situation and Prospects* (2018) mengungkapkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan telah meningkat di sebagian besar negara di dunia dalam dua dasawarsa terakhir. Hal ini terlihat dari pendapatan penduduk kelas atas yang meningkat dan memperlebar jarak yang memisahkan antara yang kaya dan yang miskin faktor utama yang mendorong ketimpangan pendapatan adalah upah dan gaji telah yang meningkat sebelum terjadinya krisis global.

Berdasarkan laporan *Asian Development Bank* (2016) ketimpangan menyumbang 25-35% kesenjangan kekayaan, sebagian besar didorong oleh perbedaan upah dan tingkat akses pendidikan yang berbeda, pekerja yang sangat terampil dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding pekerja berketerampilan rendah. Selain itu adanya ketidakadilan yang cukup besar dalam disparitas upah di Asia dimana peluang individu berpenghasilan rendah memiliki akses yang relatif terbatas terhadap kesehatan, pendidikan, dan jasa keuangan dibanding yang berpenghasilan tinggi juga sebagai dualitas pasar tenaga kerja.

Perekonomian Asia yang dinamis telah memimpin pertumbuhan global. Menurut *International Monetary Fund* (2016) selama tahun 1990 – 2015, wilayah Asia tumbuh sekitar 6 persen per tahun, meskipun terjadi penurunan tajam selama krisis keuangan Asia dan krisis keuangan global. Namun kinerja ekonomi yang mengesankan disertai dengan meningkatnya ketimpangan pendapatan Asia..

Sejak krisis keuangan Asia pada tahun 1997-1998, sektor keuangan di wilayah ini telah berkembang secara signifikan. Bank khususnya telah memperkuat neraca keuangan dan lebih tahan terhadap guncangan eksternal. Negara-negara berpenghasilan menengah di kawasan itu juga mengalami kemajuan dalam mengembangkan inti pasar modal domestik dan sektor non bank (*World Bank*, 2017). Adanya reformasi setelah krisis keuangan Asia Timur di

akhir 1990-an maupun dominasi bank-bank milik negara yang patuh pada regulasi dan intermediasi keuangan tinggi memungkinkan terjadinya krisis keuangan yang sangat kecil. Meskipun demikian, ada pola struktur keuangan yang berbeda di setiap negara seperti dominasi bank dan berorientasi portofolio di Asia.



Sumber: *Asian Development Bank*,(2017)

Gambar 1.1

Perkembangan Sektor Keuangan di Asia

Gambar 1.1 menggambarkan pertumbuhan sektor keuangan di Kawasan khususnya China, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, Thailand, and Vietnam. Dari gambar dapat disimpulkan kredit bank sebagai sumber pendanaan perusahaan telah meningkat begitu juga dengan kapitalisasi pasar terhadap PDB serta obligasi korporasi yang beredar dari tahun ke tahun.

Menurut *Asian Development Bank* (2017) pertumbuhan sektor keuangan di Kawasan Asia khususnya China, India, Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, Thailand, and Vietnam mengalami ekspansi karena kredit bank sebagai sumber pendanaan perusahaan, kapitalisasi pasar terhadap PDB, obligasi korporasi yang beredar dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sektor keuangan Asia menyumbang hampir 40% dari kapitalisasi pasar perbankan dan asuransi dunia, dimana lebih dari dua kali lipat dari satu dekade lalu yang dapat menarik modal swasta dan investasi dalam jumlah besar, dan memiliki potensi besar untuk pasar domestik (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2017).

Perkembangan sektor keuangan di Indonesia, yang terdiri dari perbankan dan pasar modal berjalan cukup pesat, terutama 17 tahun terakhir ini, dimana sejak tahun 1998. Namun demikian, pada perkembangannya, pergerakan sektor keuangan justru melampaui sektor riil, terutama setelah tahun 2010. Apabila ditelusuri lebih dalam, dari sektor keuangan, perkembangan ini didominasi oleh kapitalisasi pasar saham dan kemudian diikuti oleh kapitalisasi bank yang dilihat dari dana pihak ketiga (DPK) yang dikumpulkan bank. Sedangkan untuk pergerakan kapitalisasi obligasi, meskipun tidak sepesat kapitalisasi pasar saham dan bank, namun mempunyai laju yang positif yang sebagian besar berupa obligasi negara.

Munculnya finansialisasi ditandai dengan meningkatnya sektor keuangan. Peningkatan peran sektor keuangan dibanding sektor riil dalam perekonomian baik dalam level perekonomian domestik maupun dalam tatanan perekonomian global disebut finansialisasi. Finansialisasi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini diidentifikasi dari pekerja di sektor riil termasuk dalam kelas menengah sedangkan pekerja di sektor keuangan termasuk dalam kelas atas (Arnum dan Naples, 2010)

Menurut Pontusson (2002) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, keterbukaan terhadap arus perdagangan yang mendorong tingkat ketimpangan. Selain itu menekankan pentingnya politik dan faktor kelembagaan - kekuatan serikat pekerja, sifat tawar-menawar upah, keberpihakan pemerintah dalam menentukan tingkat dan pola distribusi pendapatan.

Penelitian mengenai finansialisasi pada umumnya hanya mengambil sampel dari negara-negara maju di Kawasan Eropa dan Amerika. Padahal negara di Kawasan Asia juga menarik untuk dikaji karena isu ini bukan hanya persoalan negara-negara maju. Kawasan Asia sendiri dianggap sebagai salah satu kawasan pertumbuhan yang relatif stabil dan dinamis dibanding Kawasan Amerika Latin termasuk dalam hal pembangunan sektor keuangan di mana menunjukkan kinerja pertumbuhan yang cukup signifikan.

Oleh sebab itu peneliti memilih beberapa kawasan Asia seperti China, India, Malaysia dan Indonesia karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun disertai juga dengan masalah kesenjangan yang bervariasi. Kelima negara tersebut merupakan negara *emerging* di Asia yang telah diklasifikasikan oleh *Morgan Stanley Capital International* (MSCI). Berdasarkan dari beberapa kondisi ketimpangan pendapatan di beberapa negara Asia yang semakin meningkat serta adanya peningkatan finansialisasi maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Finansialisasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di *Emerging Asia-5*”

1.2 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya studi tentang pengaruh finansialisasi terhadap ketimpangan pendapatan relatif terbatas di kawasan Asia disamping itu beberapa studi menunjukkan hasil yang belum konsisten. Golebiowski et al (2016) dalam sebuah penelitian untuk negara Eropa G7 mengungkapkan bahwa peningkatan finansialisasi akan mengurangi ketimpangan. Penelitian tersebut serupa dengan Thompson (2013). Hasil kedua penelitian tersebut bertolak belakang dengan Kus (2012). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan objek yang diteliti serta periode penelitian. Selain itu penggunaan variabel independen yang berbeda dapat menimbulkan hasil estimasi yang berbeda juga.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan analisis pengaruh finansialisasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di 5 negara *emerging* Asia.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang adanya pengaruh finansialisasi dengan ketimpangan pendapatan di *Emerging Asia-5*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator finansialisasi, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di *Emerging Asia-5*.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang yang menjadi landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis maupun bukti empiris sehingga menarik minat penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu, pendahuluan juga mengemukakan permasalahan, menjelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan landasan teori yang berasal dari studi literature dan sumber-sumber terkait serta kerangka konsep sesuai dengan permasalahan. Selain itu juga dikemukakan pula hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, model analisis, serta metode dalam melakukan analisis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang jenis pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tentang uraian hasil analisis dari penelitian yang dilakukan berupa gambaran umum dari variabel yang diteliti selama periode penelitian, yaitu tahun 1999 hingga 2015, analisis model dan pembuktian hipotesis serta pembahasan masalah dengan menggunakan hasil perhitungan yang diperoleh berdasarkan model analisis.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian secara garis besar dan saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kepada pemerintah dan pihak terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**